

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan profesi yang memiliki kedudukan dan peranan strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal utama pembangunan bangsa. Tidak ada satupun bangsa di dunia ini yang meraih kemajuan dan kemakmuran tanpa diciptakan dari otak dan tangan-tangan guru, baik melalui sebuah jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Tugas seorang guru sangat mulia. Mereka mengajari anak-anak bangsa supaya bisa membaca dan menulis serta memperoleh ilmu pengetahuan, kemudian mendidik anak-anak bangsa supaya menjadi manusia yang baik dan bermartabat untuk orang banyak.

Menurut Heriyansyah (2018:122-123) “guru harus menempatkan diri sebagai orangtua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua wali murid dalam jangkawaktu tertentu, untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orangtua kedua, setelah orangtua anak didik didalam keluarga di rumah. Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang tidak kalah pentingnya, pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral, memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Guru mengajar dan mendidik siswa dalam rangka mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, berakhlak mulia, serta mampu melakukan perubahan-perubahan di tengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu, seorang guru juga harus mengembangkan diri, memacu diri, meningkatkan kualitas, dan kemampuannya”. Dalam pengembangan diri tersebut, guru tidak bisa hanya sekedar belajar teori-teori dalam ruangan kelas, melainkan guru harus berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terpenting adalah bagaimana seorang guru harus berpikir secara mandiri, kreatif, inovatif dan berkualitas.

Menurut Illahi (2020:4) bahwa “dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*”. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (Q.S. al-Baqarah/2: 31). (Departemen Agama RI 2004)

Di dalam tafsir Ibnu Katsir QS. Al-Baqarah 31 di sebutkan bahwa Allah SWT menyebutkan kemuliaan Adam atas para Malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para Malaikat yaitu mengajarkan nama-nama benda Dzāt, sifat, maupun *af'al* (perbuatannya). Hal ini terjadi setelah mereka para Malaikat bersujud kepada-Nya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Siti Nurfarikah, Enoh Nuroh, Huriah Rachmah (2013:1)

Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat. Dengandemikian, *'allama* disini diterjemahkan dengan mengajar. Selanjutnya istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu* yang artinya mendidik. Di samping itu, seorang guru juga biasa disebut sebagai ustadz. Kata ustadz mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap

profesionalisme dalam mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya.

Dalam pandangan Islam Belajar adalah syari'at Islam yang menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam melalui firman Allah Ta'ala, yaitu ayat yang pertama kali turun dalam surat *Al-'Alaq* (96):1-5 yang artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Kesulitan belajar dalam pandangan Islam juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Hanya saja dalam konsep Islam faktor-faktor tersebut dijelaskan lebih detail mengapa individu mengalami kesulitan belajar dan sulit mendapatkan ilmu, serta memberikan motivasi bagi siapapun untuk selalu berusaha. Karena barang siapa yang berusaha sungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan apa yang diinginkan (من جود).
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Danuri (2020:123) menjelaskan bahwa “pada dasarnya penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian; pertama, faktor internal yakni dari anak yang belajar dan kedua, faktor eksternal yaitu dari luar anak yang belajar. Faktor internal adalah motivasi belajar siswa hendaknya ditanamkan dengan baik di awal proses pembelajaran. Maka dari itu bagaimana solusi dalam islam untuk mengatasi siswa yang kesulitan dalam belajar yang pertama itu adalah semangat yang di timbulkan oleh siswa itu sendiri kemudian sabar terdapat pada surah al insyirah ayat 5 sampai dengan ayat 6 yang artinya :“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”Maka dalam belajar, individu harus memiliki kesabaran ketika mengalami kesulitan. Selalu mencoba, tidak berputus asa, dan terus percaya bahwa suatu saat dia pasti bisa.

Sabar di sini juga berarti tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu, orang yang mencari ilmu adalah orang yang mencari jalan lurus menuju penciptanya. Kemudian adanya petunjuk dari guru karna guru di isyaratkan memiliki sifat *wara'* (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi

(kemampuan) dibanding muridnya, dan berumur (lebih tua usianya), seorang guru. Dan yang terakhir yaitu dalam waktu yang lama/kontinuitas Artinya orang belajar perlu waktu yang lama,lama disini bukan berarti tanpa target,sebab orang yang belajar harus mempunyai target,tanpa target akan hampa dan malas untuk belajar. Yang dimaksud waktu yang lama di sini adalah bahwa belajar itu dilakukan selama hidup dan tekun terhadap pelajaran yang belum difahami tanpa putus asa.

Sebagaimana hadits nabi: **أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ** “carilah ilmu mulai dari buaian sampai ke liang lahat (sepanjang masa)”.

Menurut Putri, Sarmidin & Mailani, 2020:2 bahwa “guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan bimbingan menuntun, memberi tauladan dan membantu menghantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam harus menyadari bahwa Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai kedalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya, permasalahan dalam dirinya, terutama kesadaran beragamanya”.

Pada dasarnya permasalahan siswa yang mengalami kesulitan belajar ini sering di temukan di kelas pada saat jam mata pelajaran berlangsung dan pada setiap guru yang bertanggung jawab di kelas tersebut. karena Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di kelas, secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Keadaan ini biasanya dilatarbelakangi oleh aspek-aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu dan suasana keluarga yang tidak mendukung. Sudah pasti

peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ini memerlukan perhatian yang istimewa daripada guru, guru pembimbing dan kepala sekolah.

Fenomena seperti itulah seorang guru sangat dituntut untuk bisa memahami karakter maupun kepribadian masing-masing siswa, karena setiap pribadi individu itu berbeda dengan pribadi individu yang lainnya, berbagai ragam kesulitan ini membuat seseorang mengalami hal-hal yang kurang lebih sama dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik itu penderita yang masih kanak-kanak, remaja, atau dewasa. Orang yang mengalami kesulitan belajar ini kemungkinan akan mengalami kegagalan yang berturut-turut dalam proses akademiknya dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Menderita kesulitan belajar seperti ini atau hidup bersama dengan mereka, akan menimbulkan rasa frustrasi yang luar biasa.

Hal inilah yang mendorong adanya korelasi antara guru dan siswa dalam keberhasilan proses belajar mengajar, untuk memahami karakter ataupun kepribadian siswa, maka seorang guru harus sering berinteraksi dengan siswa sehingga dapat membantu masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Karena dalam keadaan seperti itu, individu diuntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemilihan pendidikan, perencanaan dan pemilihan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas guru PAI pada hakikatnya adalah untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan siswa di dalam kelas. Bukan hanya memberikan pemahaman tentang agama Islam saja di kelas tetapi juga menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas termasuk permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa di kelas.

Dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar ini Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis biasanya

berdiskusi dengan peserta didik, menempatkan mereka di ruangan guru untuk menyelesaikan permasalahan mereka dan ada beberapa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu:

Creating the learning environment, respon terhadap kebutuhan anak, menyeimbangkan antara kegiatan bersama dan kegiatan yang bersifat individual, bekerjasama dengan orang tua, dan terbuka kepada setiap anak.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis melalui Observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam karena di dalam data sementara ada beberapa masalah-masalah yang dihadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu penolakan terhadap tugas yang diberikan, tidak nyaman di dalam kelas, motivasi belajar rendah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki kemampuan yang rendah dalam menyelesaikan tugas sekolah, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan optimal secara umum. Dari sinilah peneliti mencoba meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.

Berangkat dari permasalahan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan membantu memecahkan masalah kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis maka dari itu penulis mengangkat masalah ini dengan judul: **UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI MTS RAUDHATUL AKMAL BATANG KUIS.**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu :

1. Bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis .
2. Faktor-faktor Penyebab kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
3. Upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis?
2. Apa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagaiberikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
3. Untuk menjelaskan upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

1. Sebagai Bahan informasi dan Menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
2. Untuk dijadikan sebagai referensi penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya dalam pengkajian upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan dalam bidang penelitian khususnya mengenai upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
2. Bagi guru, dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah.
3. Bagi kepala sekolah, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kinerja guru dan memantau keefektifan pelaksanaan program bimbingan di sekolah.
4. Bagi Dosen, Sebagai bahan saran dan masukan agar dosen dapat memberikan kritik dan saran yang konstruktif bagi penelitian lainnya.
5. Bagi Mahasiswa, Sebagai bahan dalam perbaikan ide dan gagasan untuk menambah kualitas penelitian selanjutnya.